

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak usia dini, karena pembentukan pondasi dari dasar kepribadian yang akan mempengaruhi pengalaman dan menentukan kehidupan setiap manusia di masa mendatang terjadi pada masa usia dini.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan pendidikan yang tujuan diselenggarakannya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan keseluruhan atau menitikberatkan pada pengembangan semua aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014: 22). Adapun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada BAB I Pasal 1 Ayat 10, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suyadi (2014: 23), pendidikan anak usia dini merupakan salah satu wadah dalam menyelenggarakan pendidikan yang menekankan dalam peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik koordinasi motorik (kasar serta halus), kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), serta kecerdasan beragama. Peletakan dasar dari pertumbuhan dan

perkembangan semua kecerdasan akan ditekankan dalam pendidikan anak usia dini (WD Wijana, 2014: 1.16).

The golden age merupakan istilah lain dari masa usia dini atau masa kanak-kanak, pada masa keemasan ini yakni terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat pesat. Semua keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki dalam masa usia dini tidak akan dapat terjadi lagi untuk yang kedua kalinya. Keadaan dalam *the golden age* adalah sebuah kesempatan emas untuk melakukan berbagai rangsangan atau stimulasi yang mampu mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesempatan ini dapat dilakukan dengan melalui pemberian pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan tetap berpedoman pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dalam artian bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus menyenangkan bagi anak usia dini.

Menurut Siti Aisah dan Heri Hidayat (2015: 194), dunia bermain merupakan dunia dari anak usia dini. Aktivitas bermain merupakan kehidupan dari anak-anak, sebagian besar dari waktu anak digunakan untuk bermain. Dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak dapat dilakukan dengan melalui metode bermain. Dengan bermain akan banyak konsep dasar dari sebuah pengetahuan yang mampu dipelajari dan didapat oleh anak, misalnya konsep dasar warna, bentuk, arah serta ukuran yang merupakan dasar-dasar di dalam kecerdasan, termasuk dalam kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik adalah salah satu kecerdasan yang ada dalam teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan linguistik merupakan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa adanya usaha keras untuk mengembangkannya, hal ini dikarenakan tentu dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan memanfaatkan kecerdasan ini. Kecerdasan linguistik berguna dalam melakukan kegiatan interaksi dengan orang-orang di sekitar. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang terkait dengan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik mempunyai kemampuan dalam mengolah kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan dan dapat mengartikan tulisan dengan jelas, termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata-kata dalam mengubah keadaan pikiran serta menyampaikan informasi (Dian Agustina, 2014: 4). Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2016: 2.12), kecerdasan linguistik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan kegiatan bermain boneka jari.

Bermain boneka jari merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan kemampuan berbahasa dan keterampilan dalam menggerakkan jari jemari. Kegiatan bermain boneka jari akan menuntut anak-anak untuk berbicara, mengungkapkan apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang sudah didengarnya. Dalam kegiatan bermain boneka jari anak tidak hanya menjadi penonton atau penikmat kegiatan saja, tetapi anak juga diharuskan memiliki sebuah peran tokoh dalam kegiatan. Melalui kegiatan bermain boneka jari anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, mengembangkan keterampilan dalam menggerakkan jari jemari, serta dapat mempertinggi kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelompok A2 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, terdapat beberapa anak yang terampil dalam kegiatan bermain boneka jari diantaranya anak mampu mengungkapkan kata sederhana yang diketahuinya dengan baik dan keterampilan anak dalam menggerakkan jari jemari telah sesuai, namun berbeda halnya dengan kecerdasan linguistik, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata menjadi sebuah kalimat yang benar, anak belum mampu mengucapkan bahasa dengan jelas serta anak masih belum mampu berpartisipasi secara aktif dalam sebuah percakapan karena bahasa yang diungkapkannya tidak terlalu jelas sehingga kurang dimengerti oleh guru dan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti memandang telah terjadi kesenjangan antara tingginya kegiatan bermain boneka jari kelompok A2 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung dengan rendahnya kecerdasan linguistik. Berangkat dari kesenjangan tersebut peneliti tertarik untuk

mengadakan penelitian yang dirumuskan ke dalam judul “**Hubungan antara Kegiatan Bermain Boneka Jari dengan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini**” (Penelitian di Kelompok A2 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana realitas kegiatan bermain boneka jari di kelompok A2 RA Al-Wafi?
2. Bagaimana realitas kecerdasan linguistik di kelompok A2 RA Al-Wafi?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan bermain boneka jari dengan kecerdasan linguistik di kelompok A2 RA Al-Wafi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kegiatan bermain boneka jari di kelompok A2 RA Al-Wafi.
2. Realitas kecerdasan linguistik di kelompok A2 RA Al-Wafi.
3. Hubungan antara kegiatan bermain boneka jari dengan kecerdasan linguistik di kelompok A2 RA Al-Wafi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yakni segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan baru khususnya tentang cara mengoptimalkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat berguna untuk memecahkan masalah praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Anak mendapatkan stimulus yang diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan linguistik dengan melalui kegiatan bermain boneka jari, sehingga kecerdasan linguistik anak dapat tercapai secara maksimal.

b. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menerapkan hasil dari penelitian ketika bergerak dalam dunia pendidikan anak usia dini untuk optimalisasi kecerdasan linguistik.
- 2) Dapat mengetahui dan mengungkap secara valid seberapa besar hubungan antara kegiatan bermain boneka jari dengan kecerdasan linguistik anak usia dini.
- 3) Dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- 4) Dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar saat melakukan penelitian.

c. Bagi Guru

- 1) Dapat mengetahui kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh anak didiknya.
- 2) Dapat memberikan pengalaman dan membantu guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang diberikan di sekolah kepada anak-anak agar sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

d. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan kontribusi atau sumbangsih dalam mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini.

- 2) Meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak-anak di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB I Pasal 1 Ayat 10). Kegiatan pembelajaran di PAUD agar dapat lebih menarik minat dan perhatian anak harus menggunakan alat peraga edukatif, misalnya seperti menggunakan boneka jari dalam kegiatan bercerita.

Boneka jari (*finger puppet*) merupakan sebuah media yang kegunaannya untuk mengenalkan berbagai hewan-hewan kepada anak. Menurut Risna dalam Madyawati (2016: 178) mengungkapkan bahwa media boneka jari adalah maskot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng. Permainan boneka jari akan sangat menggembirakan serta dapat menarik perhatian anak dalam belajar ataupun kegiatan lainnya.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2016: 2.12), kecerdasan linguistik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita akan lebih menarik apabila menggunakan alat peraga edukatif, misalnya seperti boneka jari. Kegiatan bercerita dengan boneka jari akan menuntut anak untuk bercerita atau berbicara sesuai dengan peran boneka jari yang sedang dimainkan anak.

Menurut Eliyawati (2012) dalam Madyawati (2016: 181), persiapan bercerita menggunakan media boneka jari meliputi:

1. Menyiapkan boneka jari yang sesuai dengan cerita dan karakter yang dikehendaki.
2. Sambil bercerita kenalkan boneka jari kepada anak serta jelaskan cara menggunakannya.

3. Memotivasi anak agar anak mau mencoba memasang boneka jari pada jari-jari mereka.
4. Meminta anak untuk mempraktikkan berkata-kata menggunakan boneka jari.
5. Orang tua atau pendidik memberikan arahan dan melakukan pendampingan agar cerita atau kata-kata anak dapat terarah.

Kecerdasan majemuk merupakan teori yang ditemukan oleh seorang ahli saraf dan psikologi Howard Gardner. Pada tahun 1983, teori mengenai kecerdasan majemuk ini dituangkan di dalam buku yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelligences* (Suyadi, 2014: 126). Semua individu pada umumnya mempunyai satu atau lebih dari kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Inti dari kecerdasan majemuk adalah semua individu memiliki kelebihan dalam minat dan kecerdasannya. Kecerdasan tidak hanya diukur dari kecerdasan matematis saja, melainkan dari semua kategori salah satunya kecerdasan linguistik ini.

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan dalam mengelola kata, kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis (Wuryani, 2016: 261). Kecerdasan linguistik anak usia dini sangat menarik untuk diperhatikan, karena dengan memperhatikan kecerdasan linguistik guru dapat mengetahui sampai sejauh mana perkembangan bahasa yang telah dicapai oleh anak. Kecerdasan linguistik yang distimulus dengan tepat dan sesuai akan sangat dapat membantu dalam aspek perkembangan bahasa anak sehingga anak mampu melakukan komunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik tentu dapat berbahasa dengan baik pula. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa mempunyai peranan penting, karena bahasa adalah alat yang digunakan dalam komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya pasti melakukan interaksi sosial dengan menggunakan bahasa.

Karakteristik kecerdasan linguistik menurut Linda Campbell dalam Alaksamana (2017: 5), diantaranya yaitu:

1. Mendengar dan merespon setiap suara, warna, ritme serta berbagai ungkapan kata.

2. Menirukan suara, bahasa, membaca serta menulis dari orang lain.
3. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang sudah dibaca.
4. Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, serta mengetahui bagaimana cara berbicara secara sederhana, lancar atau fasih, persuasif, atau bergairah pada saat-saat yang tepat.
5. Menulis dengan efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosa kata yang efektif.
6. Memperlihatkan keahlian dalam mempelajari bahasa lainnya.
7. Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berdiskusi, berkomunikasi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.
8. Berusaha untuk mengingatkan pemakaian bahasanya sendiri.
9. Menunjukkan minat dalam jurnalisme, puisi, bercerita, debat, berbicara, menulis dan menyunting.
10. Menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru atau karya tulis asli dan komunikasi oral.

Adapun indikator kecerdasan linguistik anak usia dini (Tadkiroaton Musfiroh, 2016: 2.7) adalah:

1. Anak senang melakukan komunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, biasanya anak-anak usia 2 sampai 6 tahun yang melakukan hal ini.
2. Anak senang bercerita secara panjang lebar mengenai pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat serta diketahui (usia 3 sampai 6 tahun).
3. Anak mudah mengingat nama teman dan keluarga (usia 2 sampai 6 tahun), tempat, hal-hal sederhana yang telah didengar atau dikenal termasuk jingle iklan (usia 3 sampai 6 tahun).
4. Anak senang membawa-bawa buku, dan berpura-pura membaca (usia 2 sampai 4 tahun), suka buku dan cepat mengeja melebihi anak-anak lain yang seusianya (usia 4 sampai 6 tahun).
5. Anak mudah mengungkapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu (usia 3 sampai 6 tahun).
6. Anak suka dan memperhatikan cerita atau pembacaan cerita dari pendidik (usia 4 sampai 6 tahun).

7. Anak mempunyai lebih banyak kosa kata daripada anak-anak seusianya yang ditunjukkan ketika anak berbicara (usia 3 sampai 6 tahun).
8. Anak suka meniru tulisan yang ada di sekitarnya dan menunjukkan pencapaian di atas anak-anak sebayanya, dapat membuat pengulangan linier (usia 4 sampai 6 tahun), huruf acak (usia 3 sampai 6 tahun), dan menulis dengan ejaan bunyi atau fonetik (TK A) dan menulis dengan ejaan yang sebagian sudah benar (TK B).
9. Anak senang membaca tulisan yang ada pada label makanan, elektronik, papan nama toko, rumah makan, judul buku, dan sejenisnya.
10. Anak menikmati permainan linguistik, misalnya tebak-tebakan, acak huruf, dan melengkapi kata pada potongan cerita.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2016: 1.50), pengembangan kecerdasan berdasarkan *multiple intelligences* dan pengembangan bidang atau aspek perkembangan mempunyai hubungan atau padanan yang setara. Kecerdasan linguistik berpadanan dengan aspek perkembangan bahasa. Di dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), lingkup perkembangan bahasa (mengungkapkan bahasa) usia kelompok A (4-5 tahun) tingkat pencapaiannya meliputi:

1. Mengulang kalimat yang sederhana.
2. Bertanya dengan menggunakan kalimat yang benar.
3. Menjawab pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan.
4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (rajin, bahagia, pelit, nakal, baik hati, jelek, bagus, berani, dan lain-lain).
5. Menyebutkan kata-kata yang dikenalnya.
6. Mengungkapkan pendapat kepada orang lain.
7. Mengutarakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.
8. Mencertakan kembali cerita atau dongeng-dongeng yang sudah didengarnya.
9. Memperkaya perbendaharaan kosa kata.
10. Berpartisipasi aktif dalam percakapan.

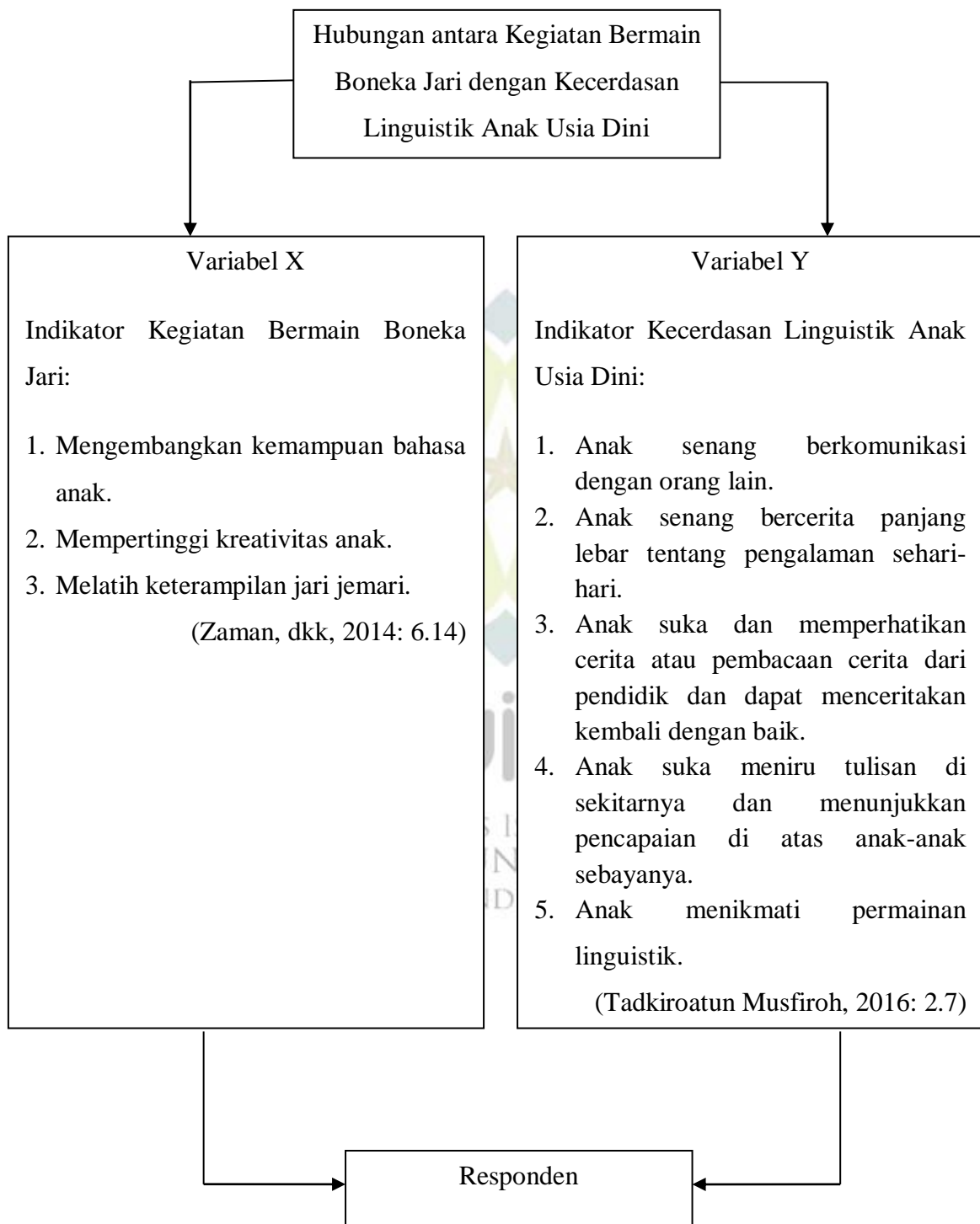
Menurut WD Wijana (2014: 6), anak usia dini merupakan manusia kecil yang mempunyai potensi dan kemampuan. Setiap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang dengan optimal harus distimulus secara maksimal. Anak usia

dini mempunyai karakteristiknya tersendiri yang unik dan khas, tidak sama dengan orang dewasa dan anak akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya dengan seiring berjalannya waktu. Anak adalah seorang manusia atau individu yang mempunyai pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Semua anak pada hakikatnya mempunyai pola perkembangan yang bersifat umum dan berlangsung pada semua anak usia dini. Akan tetapi, semua anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh sifat individual yang dimiliki setiap anak usia dini.

Dilihat dari segi usia, menurut Morison (1989) dalam WD Wijana (2014: 1.6) anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Standar usia 0 sampai 8 ini merupakan acuan yang digunakan oleh *NAEYC (National Assosiation Educational for Young Child)*. Menurut definisi ini, anak usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menandakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang unik yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak (WD Wijana, 2014: 1.6).

Berdasarkan dari uraian yang di atas, menggunakan alat peraga edukatif boneka jari dipilih untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Hal ini dilakukan agar anak lebih terampil dalam menggunakan kosa kata dalam berbahasa dan melakukan komunikasi dengan orang lain, serta tidak menjadi seorang anak yang pendiam dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan alat peraga edukatif boneka jari ini diharapkan dapat membantu anak dalam belajar untuk mengolah kosa kata menjadi sebuah kalimat dan dapat mengungkapkan kalimat menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Ketika anak sudah mampu menggunakan kosa kata secara efektif dan mengungkapkannya menjadi sebuah bahasa yang dipahami oleh orang lain, maka itu menjadi tanda bahwa anak memiliki kecerdasan linguistik yang cukup

baik. Kerangka pemikiran di dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Hubungan antara Kegiatan Bermain Boneka Jari dengan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini.

F. Hipotesis Penelitian

Jawaban yang bersifat sementara terhadap berbagai masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris, itulah yang dinamakan dengan hipotesis (Tedi Priatna, 2017: 53).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H₀ : tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegiatan bermain boneka jari dengan kecerdasan linguistik anak usia dini.
- H_a : terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegiatan bermain boneka jari dengan kecerdasan linguistik anak usia dini.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Judul penelitian "Hubungan antara Kegiatan Bermain Boneka Jari dengan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini" ini ditunjang dengan beberapa hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian yang relevan itu, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dea Laraswati, dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) Boneka Jari pada Anak Kelompok B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta Tahun 2014*". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan alat peraga edukatif (APE) boneka jari dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng. Presentase peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 75%. Persamaan dari judul penelitiab Dea Laraswati dengan judul penelitian ini terletak pada salah satu variabelnya, yaitu sama-sama menggunakan alat peraga edukatif (APE) boneka jari. Sedangkan letak perbedaannya, yaitu:
 - a. Desain penelitian, jika pada penelitian Dea Laraswati menggunakan metode penelitian kualitatif desain penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional.
 - b. Subjek dan setting penelitian, jika pada penelitian Dea Laraswati dilakukan di Kelompok B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman

Gendeng Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di kelompok A2 RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

- c. Terdapat salah satu variabel penelitian yang berbeda yaitu jika pada penelitian Dea Laraswati terdapat variabel yang mengukur aspek keterampilan berbicara, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang mengukur kecerdasan linguistik.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Qurratun Aini dengan judul "*Penerapan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak di PAUD Elfa Pirak Bereuneun Kabupaten Pidie Tahun 2018*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak meningkat dengan penerapan media boneka jari. Presentase peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 66%. Persamaan dari judul penelitian Qurratun Aini dengan judul penelitian ini terletak pada salah satu variabelnya, yaitu sama-sama menggunakan boneka jari. Sedangkan letak perbedaannya, yaitu:
 - a. Desain penelitian, jika pada penelitian Qurratun Aini menggunakan metode penelitian kualitatif desain penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional.
 - b. Setting penelitian, jika pada penelitian Qurratun Aini dilakukan di PAUD Elfa Pirak Bereuneun Kabupaten Pidie, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.
 - c. Terdapat salah satu variabel penelitian yang berbeda yaitu jika pada penelitian Qurratun Aini terdapat variabel yang mengukur aspek kemampuan bahasa, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang mengukur kecerdasan linguistik.
 3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Emmy Anggraini dengan judul "*Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B Pertiwi Mencil Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak di Kelompok B TK

Pertiwi Mencil tahun ajaran 2014/2015. Presentase peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 84,21%. Persamaan dari judul penelitian Emmy anggraini dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel penelitiannya, yaitu sama-sama mengukur kecerdasan linguistik anak usia dini. Sedangkan letak perbedaannya yaitu:

- a. Desain penelitian, jika pada penelitian Emmy Anggraini menggunakan metode penelitian kualitatif desain penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional.
- b. Subjek dan setting penelitian, jika pada penelitian Emmy Anggraini dilakukan di Kelompok B TK Pertiwi Mencil Nogosari Boyolali tahun ajaran 2014/2015, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di kelompok A2 RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.
- c. Terdapat salah satu variabel penelitian yang berbeda yaitu jika pada penelitian Emmy Anggraini terdapat variabel yang menggunakan metode bermain peran, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kegiatan bermain boneka jari.